

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini penyakit diare atau sering juga disebut gastroenteritis, masih merupakan salah satu masalah utama kesehatan yang menyebabkan kematian dinegara-negara berkembang terutama dinegara Indonesia (Sarhini, 1999). Lebih-lebih pada anak yang mendapat susu formula, angka kejadian dan kematian akibat diare lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat ASI. Hal ini disebabkan karena nilai gizi ASI yang tinggi, adanya antibodi pada ASI, sel-sel lekosit, enzim dan hormon yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi. ASI berperan dalam pencegahan dan terapi diare akut pada anak, karena didalam ASI terdapat berbagai komponen yang penting dalam pencegahan maupun dalam terapi diare akut. Sehingga pada anak-anak yang minum ASI lebih jarang sakit diare daripada anak yang minum susu formula. Penelitian di Kanada membuktikan bahwa ASI melindungi bayi terhadap infeksi saluran pencernaan dan pernapasan dalam 6 bulan pertama kehidupan. Demikian pula dengan penelitian di Kalifornia menunjukkan bahwa angka kejadian diare pada anak yang minum ASI 50 % lebih rendah dari yang minum susu formula. Disamping itu kalau anak yang minum ASI menderita diare, bila ASI diteruskan pada penatalaksanaan diare, maka diare akan lebih cepat berhenti (Soetjiningsih, 1997).

Di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian setiap tahun pasien penderita diare, 70-80 % dari penderita ini adalah anak dibawah lima tahun (\pm 40 juta kejadian). Penyakit diare akut lebih sering terjadi pada bayi dari pada anak yang lebih besar (Sarhini, 1999).

Anjuran Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan ASI secara maksimal, tapi sampai usia tertentu ASI tidak dapat lagi memenuhi seluruh kebutuhan, karena bayi memerlukan makanan tambahan sebagai pendamping ASI (Affandi, dkk., 2001). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) disarankan diperkenalkan pada anak saat berusia 4 bulan, tetapi kemudian beberapa penelitian tahun-tahun terakhir menghasilkan banyak hal sehingga MP-ASI sebaiknya diberikan lebih dari usia 6 bulan. Hal ini disebabkan sistem imun bayi kurang 6 bulan belum sempurna. Pemberian MP-ASI dini sama saja membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman. Belum lagi jika tidak disajikan higienis. Hasil riset terakhir dari penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP-ASI sebelum ia berumur 6 bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif (Lely, 2005).

Jadi lamanya ASI yang optimal dan juga waktu yang tepat untuk memulai makanan tambahan merupakan masalah penting bagi kesehatan masyarakat. Rekomendasi WHO tersebut didasarkan pada sistematik review yang memperlihatkan tidak adanya resiko yang ditimbulkan terhadap bayi pada kebijakan ASI eksklusif selama 6 bulan baik pada negara maju ataupun negara berkembang. Berdasarkan penelitian di Honduras didapatkan bahwa

dengan memperpanjang waktu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan ternyata tidak mengganggu pertumbuhan anak. Selain itu dengan diteruskannya ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian di negara-negara berkembang. Rekomendasi ini tentunya akan mempengaruhi kebijakan nasional mengenai umur mulai diperkenalkan MP-ASI pada anak (Umniyati, 2005).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui perbandingan terjadinya diare pada bayi dengan ASI eksklusif dan bayi dengan makanan pendamping ASI usia dini pada usia 6-12 bulan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan, yaitu : adakah perbedaan terhadap terjadinya diare pada bayi dengan ASI eksklusif dan bayi dengan makanan pendamping ASI usia dini pada usia 6-12 bulan di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk mencegah terjadinya diare.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya diare.

- b. Mengetahui hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI usia dini dengan terjadinya diare.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan berbagai pihak, antara lain:

1. Instansi Kesehatan

Sebagai bahan masukan yang berguna bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan pengelolaan dan pelayanan kesehatan terutama dalam menegakkan diagnosa diare pada bayi dengan ASI eksklusif dan bayi dengan makanan pendamping ASI usia dini.

2. Masyarakat Umum

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang angka terjadinya diare pada bayi dengan ASI eksklusif dan bayi dengan makanan pendamping ASI usia dini. Sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian diare.

3. Fakultas

Sebagai bahan evaluasi dan kajian lebih lanjut bagi staf pengajar atau dosen mengenai perbandingan terjadinya diare pada bayi dengan ASI eksklusif dan bayi dengan makanan pendamping ASI usia dini.

4. Mahasiswa

Sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang penyakit diare terutama pada bayi dengan ASI

eksklusif dan bayi dengan makanan pendamping ASI usia dini bagi kalangan mahasiswa.

5. Peneliti

Bagi para peneliti diharapkan dapat digunakan sebagai dasar didalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup

1. Responden

Semua bayi yang berusia 6-12 bulan di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta.

3. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2005-Agustus 2005.